

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan informasi-informasi penting seputar kondisi keuangan perusahaan yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pihak internal dan eksternal. Kinerja perusahaan selama satu periode dapat dicerminkan melalui laporan keuangan, dimana dalam penyusunannya harus sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Akuntan juga harus memperhatikan konsep-konsep pengukuran dan pengakuan, dimana konsep pengukuran dan pengakuan ini berfungsi sebagai pedoman melaporkan laporan keuangan.

Salah satu prinsip yang dianut proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Manipulasi dalam laporan keuangan juga dapat dicegah dengan menerapkan konservatisme, karena prinsip ini mencegah pelaporan laba yang *overstatement*. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat dijadikan pertimbangan menyusun laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor, karena aktivitas yang ada pada sebuah perusahaan terkadang timbul ketidakpastian.

FASB Statement of Concept No.2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian. Karena perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian.

Konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dalam akuntansi. Terdapat pro dan kontra sehubungan dengan penerapan akuntansi karena hal ini masih diperdebatkan. Pihak yang kontra menilai laporan keuangan yang disusun berdasarkan metode yang konservatif akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006).

Paek et al (2007) menyebutkan bahwa konservatisme akan menyebabkan terjadinya *miss-matching* dimana biaya masa depan di-matchingkan dengan pendapatan saat ini. Idealnya biaya yang terjadi pada periode ini akan di-matchingkan dengan pendapatan pada periode yang sama. *Miss-matching* tersebut akan menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba periode-periode berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Menurut Kam (1995) dan Qiang (2003) dalam Juanda (2007) penolakan terhadap konservatisme disebabkan oleh beberapa aspek yaitu: (1) Ketidakkonsistenan. Ketika laba yang dilaporkan terlalu rendah pada periode sekarang, maka pada periode berikutnya laba akan dilaporkan terlalu tinggi; (2) Ketidakteraturan. Kebijakan perusahaan akan mempengaruhi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan; (3) Penyembunyian. Investor mengalami kesulitan menentukan dan menemukan jumlah aset yang dilaporkan terlalu rendah; (4) Kontradiktif. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya antara lain prinsip kos, prinsip penandingan, prinsip konsistensi, dan prinsip pengungkapan; (5) Konservatisme akuntansi tidak sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan antara lain, relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.

Ahmed, Billing, Morton, dan Haris (2002) sebagai pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi konflik antara *bondholders-shareholders* seputar kebijakan deviden. Pembayaran deviden yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholders* karena akan mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang.

Pihak yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Fala, 2007 dalam Hati, 2011). Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi (Suprihastini dan Pusparini, 2007).

Basu (1997) dalam Hati (2011) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Perbedaan pengakuan terhadap kedua informasi laba menyebabkan *asymmetric timeliness* karena perbedaan sensitifitas laba terhadap *bad news* dan *good news*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat pada faktor-faktor yang mempengaruhi konservatismenya. Periode penelitian yang digunakan pun berbeda. Pada periode Penelitian kali ini adalah 2012-2014. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut menyatakan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi. Sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi konservatisme.

Menurut penelitian Alfian dan Sabeni (2013) yang menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi, menyimpulkan bahwa rasio leverage, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian Oktomegah (2012) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme adalah *debt covenant* dan *political cost*, sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi penerapan konservatisme adalah *bonus plan*. *Debt covenant* yang diprosikan terhadap *leverage* memiliki pengaruh

negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Bonus plan* yang diproksikan terhadap struktur kepemilikan manajerial tidak secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. *Political cost* yang diproksikan terhadap ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Novikasari (2013) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi. Perbedaannya terlihat dari variabel independen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu struktur kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan tingkat kesulitan keuangan. Sedangkan variabel yang dilakukan Novikasari (2013) yaitu struktur kepemilikan manajemen, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan public, *leverage* dan *growth opportunities*. Periode yang digunakan peneliti juga berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Novikasari (2013) periode 2009-2011 sedangkan penelitian ini periode 2012-2014.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti juga tertarik untuk menguji konservatisme, karena konservatisme akuntansi merupakan konsep yang kontroversial.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi ?
2. Apakah *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi ?
3. Apakah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi ?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan dalam penulisan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional, *growth opportunities* dan tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
2. Objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh positif struktur kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh positif *growth opportunities* terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh positif tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan konservatime dalam akuntansi pada perusahaan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengukuran dan pengakuan pendapatan dan aset yang umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor- faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi di Indonesia. Dan juga sebagai pembanding dalam penelitian tentang konservatisme dalam akuntansi selanjutnya.